

**SYI'IR TANPO WATON DALAM PANDANGAN
TASAWUF**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Oleh:

**AHMAD BUHORI
NIM. 09510011**

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Buhori
NIM : 0951001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Filsafat Agama
Alamat : Jl. Transmigrasi Dsn. Malangkayan RT 5, RW 2, Ds. Kelumpang Hulu, Kec. Hampang, Kab. Kotabaru, Kalimantan Selatan (72653)
Alamat Yogyakarta : Perum Polri Gowok Blok F No. 22, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta (55198)
No. Telpon/HP : 085327121444
Judul Skripsi : *Syi'ir Tanpo Waton dalam Pandangan Tasawuf*

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang saya buat sendiri.
2. Jika skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya dapat dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari karya tersebut bukan karya ilmiah yang saya buat, maka saya bersedia menanggung sanksi pembatang gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Juni 2016

Yang menyatakan



Ahmad Buhori
NIM. 09510011



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jl. Masrda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274)512156

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Ahmad Buhori
Lampiran : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.,

Sesudah membaca, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan melakukan beberapa kali bimbingan, maka skripsi saudara:

Nama : Ahmad Buhori

NIM : 09510011

Jurusan : Filsafat Agama

Judul Skripsi : *Syi'ir Tanpo Waton dalam Pandangan Tasawuf*

sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Agama.

Dengan ini kami berharap skripsi saudara tersebut segera dimunaqasyahkan. Demikian mohon dimaklumi adanya. Atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2016

Pembimbing,

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19700711 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jl. Masrda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274)512156

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1525/Un.02/DU/PP.05.3/2016

Tugas Akhir dengan Judul : **SYIIR TANPO WATON DALAM PANDANGAN TASAWUF**
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Buhori
Nomor Induk Mahasiswa : 09510011
Telah diujikan pada : hari Senin, 27 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
NIP: 19700711 200112 1 001

Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag.
NIP: 19750816 200003 1 001

Penguji III

Dr. H. Syafian Nur, M.A.
NIP: 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan,



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP: 19681208 199803 1 002

MOTTO SKRIPSI

"Biarlah dunia sebagaimana adanya
Karena ia sementara sifatnya
Tetapkanlah hati pada dzat-Nya
Karena ia lah pemilik segalanya"



HALAMAN PERSEMPAHAN

Karya kecil ini kami persembahan untuk:

Kedua orang tua tercinta kami, Mama **Maslian**i dan Abah **Abdul Aziz** (Alm.) yang telah berjasa dalam mendidik, menyayangi, mendoakan, dan mencerahkan segenap jiwa raganya agar kami menjadi manusia yang berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, masyarakat, negara dan bangsa.

Adik-adik tersayang kami, **Ida Nur Hasanah, Siti Aisyah** dan **Ahmad Sulaiaman** yang selalu memotivasi kami untuk menjadi suri tauladan yang baik.

Keluarga besar yang selalu mendukung secara moril dan materiil dalam menyelesaikan studi.

Teman-teman, sahabat-sahabat, serta saudara-saudara di perantauan yang selalu menyokong dan membantu kami.

De2 tersayang, yang setia mengiringi perjuangan kami.

Bapak/Ibu guru, serta para *kiai* yang selalu mendoakan kami untuk menjadi ‘santri’ di manapun dan kapanpun.

Jurusana Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Syi'ir atau yang sering disebut syair, merupakan salah satu jenis puisi lama. Asal kata ini diambil dari bahasa Arab *sya'ara* atau *syu'uru* yang mempunyai arti perasaan. Begitu pula halnya dengan *Syi'ir Tanpo Waton*, kumpulan 16 bait dalam syair ini merupakan cerminan dari curahan perasaan ‘si pengarang’ melihat kondisi sosial masyarakat Islam Indonesia yang ketika itu terperosok dalam penghujatan sesama Muslim, suatu kondisi umat Islam yang kualitasnya sangat tidak sesuai dengan kualitas umat Islam jaman para Sahabat. Munculnya *Syi'ir Tanpo Waton* sendiri menjadi semacam ‘obat’ bagi penyakit zaman yang menjangkiti masyarakat Islam Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya wejangan-wejangan dalam syair ini yang terkait dengan *lelakon* (prilaku) manusia terhadap dirinya, sesamanya dan Tuhan. Maka syair ini kemudian memiliki fungsi spiritual yang sangat dalam bagi siapa saja. Terlebih lagi bagi mereka yang mengupayakan penghambaan diri ‘secara penuh’ kepada Tuhan.

Penelitian ini membahas dua hal, yaitu: *pertama*, tasawuf seperti apa yang mewarnai *Syi'ir Tanpo Waton*, dan *kedua*, konsep tasawuf seperti apa yang terkandung dan dibawa oleh *Syi'ir Tanpo Waton*. Untuk membahas kedua hal tersebut, digunakan sudut pandang tasawuf sebagai ‘mata’ analisis. Penelitian ini sendiri digolongkan ke dalam penelitian pustaka (*library research*), teknik pengumpulan data menggunakan metode deskriptif serta metode analisis data. Untuk itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis.

Hasil penelitian ini sendiri ada dua, yaitu *pertama, pertama*, secara umum *Syi'ir Tanpo Waton* merupakan salah satu media yang membawa beberapa pengamalan dari ajaran tasawuf beraliran *sunni*. Atau dengan kata lain, ‘warna’ tasawuf dalam *Syi'ir Tanpo Waton* ini adalah tasawuf *sunni*. Karena ditinjau dari sejarahnya penulisannya, *Syi'ir Tanpo Waton* ditulis oleh seorang *mursyid* yang ingin membimbing *murid-murid* dari aliran tarekatnya, agar syair tersebut dijadikan sebagai pengingat dalam menjalani kesehariannya. Dan istilah *Mursyid* dan *Murid* sendiri merujuk pada kategorisasi tingkatan dan pengamalan dalam tasawuf *amali*, di mana tasawuf *amali* merupakan salah satu dari cara kerjanya tasawuf *sunni* (tasawuf *religius*). Selain itu, dalam *Syi'ir Tanpo Waton* tidak ditemukan adanya kategorisasi dari tasawuf *falsafi* seperti *Wahdatul Wujud*, *Hulul*, dan *Ittihad* pada setiap baitnya.

Kedua, dalam *Syi'ir Tanpo Waton* sendiri setidaknya terdapat 10 konsep tasawuf. Konsep-konsep tersebut adalah *Taubah*, *Wara'* dan *Zuhud*, *Faqr'* dan *abar*, *Tawakkal* dan *Ridha*, *Syukur*, *Muraqabah*, serta konsep *Dzikr al-Maut*. Selain itu, di dalam *Syi'ir Tanpo Waton* juga terdapat juga penjelasan tentang anjuran mengamalkan *al-Maqamat al-Arba'ah* (tingkatan empat), yaitu *al-Syar 'ah* (syari'at), *al-Thar qah* (tarekat), *al-Haq qah* (hakikat) dan *al-Ma'rifah* (ma'rifat). Serta satu konsep tentang moralitas sosial, sebagai implikasi dari ajaran tasawuf yang dikandungnya.

Kata Pengantar

Allhamdulillahirabbil 'alamin, syukur tiada henti penulis haturkan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. yang senantiasa membimbing hati dan pikiran, sehingga karya kecil ini dapat diselesaikan. Meski mendapat kesulitan dan halangan di setiap paragraf, kekuatan dari-Nya senantiasa membangunkan penulis untuk segera menyempurnakan skripsi yang berjudul “*Syi'ir Tanpo Waton* dalam Pandangan Tasawuf”. Karya ini tidak sebanding dengan apapun, tidak sebaik karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa maupun dosen se-UIN Sunan Kalijaga. Namun, karya ini merupakan ‘juru selamat’ yang membantu penulis menapaki satu anak tangga untuk menadapatkan gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I).

Penulis sadar bahwa karya ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah swt., yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, di dalam siang dan malam-Nya, tanpa perhitungan sama sekali.
2. Nabi Muhammad saw., yang kepada beliau lah penulis mengambil *ibarah*.
3. Mama Maslian, Abah Abdul Aziz (Alm.) dan adik-adikku tersayang Ida Nur Hasanah, Siti Aisyah, Ahmad Sulaiman, serta segenap keluarga besar.
4. Keluarga Besar Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo, yang begitu berjasa menunjukkan jalan yang lurus kepada penulis.
5. Gus Nizam As-Shofa beserta Keluara Besar Pondok Pesantren Ahl as-Shofa Wa al-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo.
6. Ibu dan Bapak Dosen selaku Wali Murid Kedua (yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu) di UIN Sunan Kalijaga, terutama kepada Bapak Zuhri yang dengan sabar membimbing penulis dari awal kuliah hingga menempuh tugas akhir.

7. Bapak Fahruddin Faiz yang dengan logika analitis-praktisnya telah membuka cara berpikir penulis dalam memahami filsafat.
8. Bapak Syaifan yang kepada beliau lah penulis belajar memahami bahasa hati.
9. Bapak Robby selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama, yang dengan kecerdasan batinnya telah banyak membantu penulis.
10. Sahabat seperjuangan lintas organisasi PMII, HMI, KAMMI, IMM, LDK SU-KA, terutama sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Ushuluddin, korp Pembebasan angkatan 2009.
11. Teman-teman KKN kelompok 65 angkatan ke-87 Kulon Progo, Banjaroyo, Pranan: Ima, Fullah, Meli, Pohan, Novi, Bayu, Winda, Fidha & Usman.
12. De2 tersayang, yang tidak pernah menyerah mendampingi penulis.
13. Bapak Prof. Dr. H. Yudian Wahyudi, M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik kalian menjadi amal baik yang tak akan putus. Terima kasih.
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, sehingga penulis mohon kritik dan diberi masukan yang positif. Akhirnya, penulis berharap semoga karya kecil ini bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan dapat menjadi referensi bagi yang tertarik melanjutkan tema ini.

Yogyakarta, 27 Juni 2016

Penulis

AHMAD BUHORI
NIM. 09510011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan no. 05436/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā‘	b	be
ت	tā‘	t	te
ث	sā	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā‘	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	rā‘	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	sād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā‘	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā‘	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	Kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
ه	ḥā	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yā‘	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

متعَّدين muta‘aqqid n

عَدَةٌ iddah

C. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h,

هبة hibbah

جزية jizyah

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t, contoh:

نَعْمَةُ اللهِ ni’matullah

زَكَاةُ الْفِطْرِ zak tul-fitri

D. Vocal Pendek

1. Fathah ditulis (a) contoh ضَرَبٌ ditulis *daraba*
2. Kasrah ditulis (i) contoh فَهِيمٌ ditulis *fahima*
3. Dammah dituliskan (u) contoh كُتُبٌ ditulis *kutiba*

E. Vocal Panjang

1. Fathah + alif, dituliskan ā (garis di atas)
جَاهِلَيَّةٌ ditulis *j hiliyyah*
2. Fathah + alif maqṣūr, dituliskan ā (garis di atas)
بَسْعَى ditulis *yas ‘ā*
3. Kasrah + yā‘ mati, dituliskan ī (garis di atas)
مَحْيَدٌ ditulis *maj d*
4. Dammah + wawu mati, dituliskan ū (garis di atas)
فُرُوضٌ ditulis *fur d*

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan ya’ mati dituliskan ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah dan wawu mati dituliskan au, contoh:

قُوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vocal-vokal yang Berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (*)

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

أَعْدَتْ ditulis *u ‘iddat*

لِتَشْكِرُهُمْ ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah, contoh:

الْفُرْان ditulis *Al-Qur' n*

الْقِيَاس ditulis *Al-Qiy s*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya, contoh:

الشَّمْس ditulis *Asty-syams*

السَّمَاء ditulis *al-sam '*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya, contoh:

ذُو الْفُرُود ditulis żawi al-furūd

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْل السُّنْنَة ditulis Ahl as-Sunnāh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI ARAB.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM <i>SYI'IR TANPO WATON</i>.....	16
A. Sejarah <i>Syi'ir Tanpo Waton</i>	16
B. Tokoh dan Lembaga yang Berpengaruh Terhadap Kepopuleran <i>Syi'ir Tanpo Waton</i>	19

1.	Abdurahman Wahid (Gus Dur)	20
2.	Mohammad Nizam Ash-Shofa	25
3.	Radio Yasmara	29
C.	Teks <i>Syi'ir Tanpo Waton</i> dan Terjemahannya.....	31
BAB III TASAWUF DAN PERTAUTANNYA DENGAN KARYA		
ASTRA	35
A.	Definisi Tasawuf	35
B.	Sejarah Tasawuf	36
C.	Ajaran Tasawuf	41
1.	Tasawuf <i>Sunni</i>	42
2.	Tasawuf <i>Falsafi</i>	47
D.	Tujuan Tasawuf	49
E.	Sumber-sumber Tasawuf	50
1.	Sumber Tasawuf dalam Alqur'an	51
2.	Sumber Tasawuf dalam Hadis	52
F.	Pertautan Tasawuf dengan Karya Sastra (Syair)	54
BAB IV SYI'IR TANPO WATON DALAM PERSPEKTIF TASAWUF		59
A.	Warna Tasawuf <i>Syi'ir Tanpo Waton</i>	59
B.	Konsep – konsep Tasawuf dalam <i>Syi'ir Tanpo Waton</i>	62
1.	Konsep <i>Takhalli</i>	63
2.	Konsep <i>Taubah</i>	65
3.	Konsep <i>Zuhud</i>	66
4.	Konsep <i>Faqr'</i> dan <i>abar</i>	67

5. Konsep <i>Tawakkal</i> dan <i>Ridha</i>	71
6. Konsep <i>Syukur</i>	73
7. Konsep <i>Muraqabah</i>	74
8. Konsep <i>Dzikr al-Maut</i>	76
C. <i>Maqamat al-Arba'ah</i> dalam <i>Syi'ir Tanpo Waton</i>	78
D. Sumber Ajaran Tasawuf dalam <i>Syi'ir Tanpo Waton</i>	84
E. Konsep Moralitas Sosial dalam <i>Syi'ir Tanpo Waton</i>	85
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

الخطايا	ا ستعفر الله رب البرايا رب زدني علما نافعا يا رسول الله سلام عليك عطفة ياجيرة العالم (Alm. KH. Abdurrahman Wahid) ¹
يار فيع يااهيل	يا رحيم

Bait-bait Syi'ir di atas merupakan penggalan dari sebuah Syi'ir yang sangat terkenal dan ‘familiar’ di telinga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim Indonesia.² Saking terkenalnya Syi'ir tersebut, setiap menjelang sholat lima waktu, Syi'ir tersebut selalu diperdengarkan dan diputar pada tiap masjid-masjid di sekitar wilayah Jawa Timur. Seperti yang dikutip oleh Ridwan Nur Kholis dari *Majalah Mimbar*, terbitan Kemenag Jawa Timur.³ Syi'ir tersebut berjudul “*Syi'ir Tanpo Waton*” yang dalam bahasa Indonesia berarti *tanpa tanah kalairan*,⁴ Atau *Syi'ir Tanpa Judul*.⁵

Terkenalnya *Syi'ir Tanpo Waton* bukan tanpa sebab. Untaian Syi'ir ini menjadi terkenal setelah banyak orang yang menistatkannya sebagai buah karya Alm. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Meskipun sejatinya, pencipta dan pelantun Syi'ir yang sarat makna tersebut adalah KH. Moh. Nizam As-Shofa (Gus

¹ Lihat keterangan KH Said Aqil Siradj, yang diposting oleh Sya'roni As-Samfuriy dalam <http://biografiulamahabaib.blogspot.co.id/2012/12/syi-ir-tanpo-waton-gus-dur-karya-siapa.html>

² Lihat viewer Syi'ir Tanpo Waton di YouTube yang mencapai 643 ribu lebih. https://www.youtube.com/watch?v=j4WN_6mRV6A (Published on Apr 22, 2013)

³ Ridwan Nur Kholis, *Nilai-nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpo Wathon*, (Yogyakarta: UIN SuKa, 2013), hlm. 39

⁴ Lihat Dr. Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia* (Yogyakarta: Bina Media, 2005), hlm. 601

⁵ Lihat Sya'roni As-Samfuriy dalam <http://biografiulamahabaib.blogspot.co.id/2012/12/syi-ir-tanpo-waton-gus-dur-karya-siapa.html>

Nizam).⁶ Akan tetapi, banyak orang yang salah mengira kalau yang menggubah Syi'ir tersebut adalah Gus Dur. Hal tersebut dikarenakan adanya kemiripan suara antara suara Gus Nizam dengan suara Gus Dur ketika masih muda.⁷ Selain itu, terkenalnya Syi'ir tersebut juga tidak terlepas dari dalamnya kandungan makna yang dibawanya.

Contohnya, makna dari penggalan bait-bait Syi'ir di atas yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan mempunyai arti kurang lebih seperti ini :

“aku memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Pengampun, dan aku memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat, dan limpahkanlah kemanfaatan yang berupa amal yang saleh Wahai Rosul utusan Allah, semoga keselamatan tetap tercurah kepadamu, dan semoga tetap ditinggikan keadaan dan derajatnya Sebagai ‘penyampai’ yang berani bagi Sang Pemilik alam semesta serta bagi Sang Pengabul keinginan dan Sang Pemilik rahmat”

Dari pemaknaan tersebut diperoleh dua konsep kunci; *pertama*, bait awal dan kedua merupakan representasi dari ‘taubat’-nya seorang hamba serta pengagungan bagi Nabi Muhammad S.A.W. sebagai utusan Allah S.W.T. *Kedua*, dalam bait tersebut terdapat permohonan bagi ilmu (ajaran) yang akan di pelajari (dalam syi'ir tersebut) agar menjadi manfaat bagi yang mempelajarinya. Serta perwujudan nyata ilmu tersebut dalam bentuk kesalehan amal ibadah. Maka tidak heran kemudian, syi'ir ini akan ‘terasa’ lebih nikmat jika ‘didendangkan’ dan

⁶ Ridwan Nur Kholis, *Nilai-nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpo Wathon*,..., hlm. 39

⁷ Lihat keterangan lengkapnya di <http://gegayuhan.blogspot.co.id/2012/03/syiir-tanpo-waton-karya-siapa.html> dan <http://sejarah517.blogspot.co.id/2013/04/misteri-pengarang-syeir-tanpo-waton.html>

‘didengarkan’ ketika menjelang ibadah sholat lima waktu. Seperti yang dilakukan para jama’ah masjid-masjid di Jawa Timur.⁸

Sebenarnya mendendangkan dan mendengarkan Syi’ir (*syi’ngiran*) dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi tradisi yang ada sejak lama. Tradisi ini merupakan salah satu ‘warisan’ yang diturunkan oleh para kiai atau ulama terdahulu dalam menyebarluaskan ajaran Islam.⁹ Yakni pada masa ketika Walisongo mulai mendakwahkan agama Islam menggunakan pendekatan kesenian dan budaya, yang salah satunya adalah ber-*syi’ir*. Seperti yang pernah dipraktekkan oleh Sunan Kalijaga, di mana beliau menggunakan gamelan, seni pewayangan, serta karya sastra (tembang macapat/ *syi’iran*) sebagai metode berdakwahnya.¹⁰ Dengan adanya sentuhan tembang atau *syi’ir* ini, masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa) lebih mudah menerima, memahami, mencerna serta meyakini agama Islam.¹¹

Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, sebelum masuknya agama Islam sangat kental dengan kepercayaan animisme-dinamisme yang berkolaborasi dengan ajaran Hindu dan Budha. Dan ketika agama Islam datang, terjadilah pergumulan antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Maka kemudian oleh para Walisongo ‘disiasati’ dengan menggunakan metode dakwah yang lebih

⁸ Ridwan Nur Kholis, *Nilai-nilai Karakter dalam Syi’ir Tanpo Wathon*, (Yogyakarta: UIN SuKa, 2013), hlm. 39

⁹ Jazim Hamidi dan Asy’ari Abta (ed.), *Syi’ir Kiai-Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) hlm. xi

¹⁰ Ridwan Nur Kholis, *Nilai-nilai Karakter dalam Syi’ir Tanpo Wathon*, (Yogyakarta: UIN SuKa, 2013), hlm. 4

¹¹ Jazim Hamidi dan Asy’ari Abta (ed.), *Syi’ir Kiai-Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) hlm. V

toleran. Metode dakwah yang digunakan oleh para wali songo tersebut ialah suatu metode yang penerapannya dikembangkan oleh para sufi *sunni* terdahulu. Yaitu dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui keteladanan yang baik sebelum berucap kata.¹²

Salah satunya adalah metode dakwah *al-hikmah*, yakni suatu metode yang lebih menekankan pada esensi nilai ajaran. Dan metode *al-hikmah* menjadi semacam sistem dan cara berdakwah para wali yang merupakan jalan kebijaksanaan dan kearifan yang diselenggarakan secara populer, atraktif dan sensasional.¹³ Seperti salah satunya yang dipraktekkan oleh Sunan Kalijaga dengan *syingiran*-nya.

Tradisi *syi'ngiran* (berSyi'ir) sebenarnya merupakan ‘cangkokan’ dari tradisi masyarakat Arab yang sangat suka mendendangkan serta menceritakan segala macam isi kepala dan hatinya ke dalam sebuah Syi'ir. Dan tradisi ini sudah berkembang sebelum periode Islamisasi terjadi, yaitu sejak abad ke-6 Masehi. Di mana pada masa tersebut, bangsa Arab telah terbiasa berSyi'ir untuk berkomunikasi, menceritakan perjalanan mereka di padang pasir, menceritakan keindahan alam, mengobarkan semangat perjuangan, menerangkan kejadian-kejadian penting dan nasihat-nasihat sesama mereka dan untuk anak-anak mereka.

¹² Sehubungan dengan diskusinya mengenai jasa dan kontribusi para sufi dalam proses islamisasi yang mengagumkan di Indonesia, Syaikh 'Abd Al-Halim Mahmud menyatakan, bahwa ‘Mereka (para wali) menyiarkan Islam di Indonesia dengan cara keteladanan yang baik, bukan dengan cara-cara propaganda yang tak bermanfaat sedikit pun. Lihat Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia; Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), hlm. 60

¹³ Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 90

(Yunus Ali Muhdar dan H. Bey Arifin, 1983 :18). Dan Syi'ir pada masa Jahiliyah tersebut mendapatkan tempat yang tinggi dan mulia dalam kesusasteraan Arab.¹⁴

Kesusasteraan Arab sendiri dalam perkembangannya, menurut Dr. H. Akhmad Muzakki, M.A, terus mengalami dinamika yang dimulai sejak bangsa Arab menghadapi dan berdialektika dengan lingkungannya; yakni sebuah geografis yang amat memungkinkan timbulnya imajinasi dan kreativitas. Di mana sebuah kebudayaan kemudian terbentuk sebagai ekspresi purba untuk menyatakan kehendak.¹⁵ Salah satu bentuk ekspresi purba tersebut adalah yang tertuang dalam bentuk Syi'ir-Syi'ir.

Akan tetapi, ketika Islamisasi terjadi di dunia Arab, maka tradisi kesusasteraan Arab juga ikut ter-Islamisasi-kan. Islamisasi yang terjadi dalam ranah tradisi kesusasteraan Arab ini kemudian juga serta merta merekonstruksi fondasi tatanan nilai yang ada dalam kesusastaraan Arab. Dan dalam perkembangan sastra Arab pasca Islam, kesusasteraan Arab telah mengenal konsep estetika yang dengannya karya-karya sastra Arab, termasuk kasidah, tampil dengan kata-kata yang tersusun dengan lantunan irama nan indah, yang mengungkap pikiran dan perasaan pengarangnya tentang kecakapan, moralitas, dan kebijakan.¹⁶

Hal yang sama juga terjadi di Nusantara, khususnya Indonesia. Tradisi Syi'ir berkembang di kawasan ini sebagai media dan wadah penyampaian bagi ajaran-ajaran Islam. Karena melalui tradisi Syi'ir (berSyi'ir), masyarakat lebih

¹⁴ Makalah *Perkembangan Syi'ir Masa Jahiliyah (Arab Klasik) dan Proses Pengkodifikasian*, dalam ‘rumahbangsa.net’.

¹⁵ Muzakki, Ahmad Dr. *Pengantar Teori Sastra*, (Malang:UIN Press, 2011).

¹⁶ Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S, dalam Makala berjudul *Sejarah Perkembangan Kesusasteraan Arab Klasik dan Modern*, hlm. 5

mudah untuk memahami esensi dari ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi, ketika proses Islamisasi di Nusantara terjadi, Syi'ir mengalami sedikit ‘modifikasi’. Sehingga Syi'ir yang semula ‘berwarna Arab’ tersebut, didesain sesuai dengan keadaan serta situasi lingkungan masyarakat Nusantara. Meskipun dalam penyesuaian (modifikasi) tersebut, ada beberapa kaidah penulisan Syi'ir dalam sastra Arab yang tidak ikut ‘dimodif’. Seperti kaidah tiap-tiap bait berisikan 4 baris, dan kaidah kesinambungan logis secara berturut-turut keempat barisnya dalam setiap baitnya. Dua kaidah penulisan ini kemudian tetap dipertahankan dalam setiap penulisan Syi'ir di Nusantara.¹⁷

Salah satu bentuk ‘modifikasi’ Syi'ir yang paling ‘kentara’ ialah digunakannya bahasa ‘lokal’ dalam penulisan sebuah Syi'ir. Meskipun, penulisan teks Syi'ir pada masa awal penyesuaian masih menggunakan tulisan Arab (Arab Pegan/ gundul). Akan tetapi, bahasa yang diutarakan dalam teks Syi'ir tersebut adalah bahasa lokal. Seperti yang dikutip dari ‘Satraku Membangun Bangsa’ bahwa menurut Hooykaas, walaupun Syi'ir berasal bahasa Arab, namun Syi'ir yang berkembang di Indonesia berbaur dengan kebudayaan Indonesia sehingga menemukan bentuk dan ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan Syi'ir Arab.¹⁸

Dan tokoh yang berperan besar dalam proses penyesuaian Syi'ir tersebut adalah Syekh Hamzah Fansuri. Seorang ulama tasawuf yang menyampaikan ajarannya melalui Syi'ir-Syi'ir, seperti; Syi'ir Perahu, Syi'ir Burung Pingai, Syi'ir

¹⁷ Nursisto, *Ikhtisas Kesusastraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 18

¹⁸ <http://sastraku.ucoz.com/news/2009-03-15-17>

Dagang, serta Syi'ir Sidang Fakir.¹⁹ Beliau pula yang mengangkat derajat bahasa ‘lokal’, dalam hal ini bahasa Melayu, yang semula hanya sebagai bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Sehingga masyarakat di sekitar beliau dapat dengan mudah menerima dan memahami konsep dari ajaran Islam. Menurut A. Teeuw, dalam ‘Sastraku Membangun Bangsa’, menyatakan bahwa, asal-usul Syi'ir di Indonesia ditandai oleh lahirnya Syi'ir-Syi'ir karya Syekh Hamzah Fansuri.²⁰ Pendapat tersebut juga ‘diamini’ oleh Winstedt dan Brakel yang mengatakan bahwa Syi'ir ‘khas’ Indonesia diperkenalkan oleh Syekh Hamzah Fansuri dalam tulisan-tulisannya.²¹

Syekh Hamzah Fansuri dianggap berhasil memadukan dua komponen kunci dalam setiap Syi'ir-Syi'irnya tersebut, yakni bahasa lokal (dalam hal ini bahasa Melayu), dan nilai-nilai ke-Islaman (ajaran tasawuf). Meskipun, Syekh Hamzah Fansuri merupakan seorang tokoh yang dalam tasawufnya berhaluan tasawuf falsafi.²² Akan tetapi, peran besar beliau dalam memberikan ‘contoh’ bagaimana seharusnya Islam itu di sebarkan dan didakwahkan, tidak dapat diacuhkan begitu saja. Dari beliau pula, para kiai dan ulama dapat belajar, bagaimana menyampaikan gagasan-gasasan tasawuf, agar dapat ‘dinikmati’ maknanya oleh masyarakat awam.

¹⁹ Lihat Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)

²⁰ <http://sastraku.ucoz.com/news/2009-03-15-17>

²¹ *Ibid.*,

(Sebenarnya selain Syekh Hamzah Fansuri, masih banyak lagi pujangga dan penulis pada ‘era Kesusastraan Islam’ yang ikut mewarnai sejarah pembentukkan Syi'ir di Nusantara. Lihat Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*), hlm. 113

²² Dr. Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi. Akar Tasawuf Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iliman, 2009), hlm. 137

Seperti yang pernah dilakukan oleh Gus Nizam (KH. Moh. Nizam As-Shofa) dalam *Syi'ir Tanpo Waton*-nya. Di mana dalam Syi'ir ini juga terkandung beberapa gagasan tasawuf. Seperti penggalan Syi'ir berikut ini :

*„Kang aran sholeh bagus atine, Kerana mapan sari ngelmune
Laku thoriqot lan ma'rifate, Uga haqeqot manjing rasane,“²³*

Artinya: “yang di sebut Sholeh adalah yang bagus hatinya, karena telah mantap seri ilmu-nya menjalankan Tarekat dan Ma’rifatnya, serta Hakekat telah merasuk dalam rasanya”

Di dalam penggalan Syi'ir Tanpo Waton ini setidaknya ada 3 konsep yang berhubungan dengan tasawuf, di antaranya adalah konsep Tarekat, Ma’rifat, Hakekat, yang kesemuanya konsep tersebut terdapat dalam ajaran tasawuf. Dan jika disandingkan dengan penggalan Syi'ir dari Syekh Hamzah Fansuri berikut ini, maka akan terasa bahwa ajaran tasawuf yang terkandung dalam syi'ir ini sangat berbeda.

*„Haqiqat itu terlalu ‘iyan, Pada rupa kita sekalian
Ayna-ma tuwallu suatu burhan,Fa tsamma wajhu’Llah pada
sekalian makan,“²⁴*

Artinya: “„Hakekat itu begitu sangat jelas, pada diri kita semua *Ayna-ma tuwallu* (teks Al-qur’ān yang berarti ‘kemana-mana menuju’) suatu ‘penerang’, *Fa tsamma wajhu’Llah* (teks Al-qur’ān yang berarti ‘maka sampai kepada Wajah Allah’) di semua tempat,“

Penggalan dari Syi'ir karangan Syekh Hamzah Fansuri ini menunjukkan bahwa konsep ‘melihat Wajah Allah pada semua tempat’ merupakan turunan dari konsep tasawuf *Wahdatul Wujud*-nya Al-Hallaj.²⁵

²³ Moh. Nizam As-Shofa, *Syi'ir Tanpo Waton*, yang di unduh dari <http://santripegon.blogspot.com/> tanggal 20 November 2015

²⁴ Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*....., hlm. 25.

²⁵ Lihat Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi. Akar Tasawuf Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iliman, 2009), hlm. 137

B. Rumusan Masalah

Dari sedikit pemaparan di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

1. Tasawuf seperti apa yang mewarnai *Syi'ir Tanpo Waton*?
2. Serta konsep tasawuf apa yang terkandung dalam *Syi'ir Tanpo Waton*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengeksplorasi lebih jauh tentang *Syi'ir Tanpo Waton* dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf yang mewarnainya.
2. Membedah konsep tasawuf yang terkandung pada *Syi'ir Tanpo Waton*.

Dan kegunaan dari penelitian ini membawa misi :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memperkaya khasanah keilmuan Islam, terutama kajian tentang tradisi tasawuf dalam persinggungannya dengan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Dan diharapkan nantinya hasil penelitian ini, akan mampu memberi gambaran umum terkait pengaruh sebuah karya sastra, dalam hal ini *Syi'ir Tanpo Waton*, sebagai implementasi dari ajaran tasawuf.

3. Secara praktis, *pertama*, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian lebih lanjut. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengantarkan gelar S. Fil. I. kepada penulis, di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini ditulis, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai laporan-laporan hasil penelitian yang telah ada. Langkah ini di lakukan untuk menghindari adanya kesamaan ataupun duplikasi. Adapun laporan hasil penelitian yang telah ada, antara lain :

1. Skripsi yang disusun oleh Ridwan Nur Kholis. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, dengan judul *Nilai-nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpo Waton (Studi Terhadap Teks Syi'ir Tanpo Waton)*, skripsi tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu pada objek materialnya, dalam hal ini *Syi'ir Tanpo Waton*. Akan tetapi, yang menjadi ‘sasaran tembak’ dalam pembahasan skripsi tersebut adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Tanpo Waton*. Sedangkan penelitian ini akan berusaha mengkaji *Syi'ir Tanpo Waton* dari sisi *Tasawuf*-nya.
2. Hasil laporan penelitian dengan judul *Pluralisme dalam Syi'ir Gus Dur Tanpo Waton (Analisis Pluralisme dalam Syi'ir Gus Dur Tanpo*

Waton) yang disusun oleh Moh. Nisfi Maghfurin. Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012. Hasil Laporan Penelitian tersebut di atas juga mengambil objek material yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Akan tetapi, penelitian tersebut mengkaji *Syi'ir Tanpo Waton* dari aspek sosialnya, yakni ‘aspek pluralisme’. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini, berusaha membedah aspek spiritual dari *Syi'ir Tanpo Waton*, yang dalam hal ini aliran *Tasawuf* macam apa yang terkandung dalam *Syi'ir Tanpo Waton.*

3. Skripsi yang ditulis oleh Mochojin Puji Santoso. Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010, dengan judul *Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran Dan Praksis Abdurrahman Wahid.* Skripsi ini mencoba membaca seorang Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) dari perspektif tasawuf. Dan skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama menggunakan *Tasawuf* sebagai objek Formalnya. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan ini akan difokuskan pada *Nilai Tasawuf* bukan tasawuf secara general.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*).²⁶ Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya serta literatur-literatur yang membahas *Syi'ir Tanpo Wathon*. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari literatur lain yang dianggap relevan, baik melalui media cetak maupun elektronik.

Dan dalam melakukan penelitian ini juga diperlukan metode-metode tertentu agar data yang diuraikan nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis yakni dengan menetapkan sifat, jenis, objek, teknik pengumpulan data serta pendekatan yang dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Karena pembahasan dalam penelitian ini bersifat literal (pustaka), maka jenis penelitian ini akan banyak tertumpu pada kajian pustaka. Dan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yang pada tahap selanjutnya data-data akan dianalisa menggunakan metode analisis data.

2. Sifat Penelitian

Berkaitan dengan sifat penelitian, seperti yang dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode analisis data. Menurut Whitney (1960), seperti yang dikutip Dr. Kaelan, Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi

²⁶ Lovis O'Kaffsof, *Pengantar Filsafat*. Terj. Machnun Husaen, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 18

yang tepat dan sistematis.²⁷ Dalam hal ini menguraikan secara sistematis *Syi'ir Tanpo Waton* dengan menyertakan dimensi *Tasawuf* –nya. Sedangkan metode analitis, adalah suatu metode yang merupakan analisis ilmiah tentang suatu pesan atau data, yang dalam hal ini menganalisis data-data yang terkait dengan *Syi'ir Tanpo Waton* beserta konsep *Tasawuf* yang melingkupinya. Sehingga nantinya akan diperoleh sumber data yang sesuai dan relevan dengan penelitian.

3. Objek Penelitian

Setiap ilmu pengetahuan bidang apapun, agar diakui dikalangan masyarakat ilmiah, harus memiliki syarat-syarat ilmiah, diantaranya adalah memiliki objek. Objek penelitian dalam filsafat ada dua macam, yakni objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang merupakan fokus kajian dari suatu ilmu pengetahuan tertentu. Dan adapun objek formal adalah objek yang menyangkut sudut pandang, yaitu dari sudut pandang apa objek material kajian ilmu itu dibahas.²⁸ Dan objek material dalam penelitian ini adalah *Syi'ir Tanpo Waton*. Sedangkan objek formalnya adalah ajaran *Tasawuf* itu sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian filsafat adalah berkaitan dengan data yang berupa uraian verbal yang harus ditangkap maknanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, proses pengumpulan datanya menggunakan tiga langkah; *Pertama*, Mereduksi Data, yakni menyeleksi dan mereduksi esensi makna dari data yang berupa uraian verbal tersebut. *Kedua*, Klasifikasi Data.

²⁷ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58

²⁸ *Ibid*, hlm. 34

Hasil dari reduksi data kemudian dikelompokkan berdasarkan ciri khas masing-masing dan berdasarkan objek formal penelitian. Ketiga, men-*display* data. Yaitu mengorganisasikan data-data tersebut dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian.²⁹

5. Analisis Data

Adapun metode dalam analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Interpretasi, yaitu mengungkapkan sesuatu yang merupakan esensi realitas.³⁰ Atau menafsirkan, untuk memperoleh pengertian dan pemahaman (*vertehen*) yang benar. Dalam hal ini, mengungkapkan (menafsirkan) setiap data yang terkait dengan *Syi'ir Tanpo Waton*.
- b. Deskriptif, yaitu mengurai secara teratur seluruh dimensi tasawuf dalam *Syi'ir Tanpo Waton* dan dideskripsikan dengan runut.

F. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini tersaji dengan sistematis, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini terdiri dari tujuh sub bab, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan secara umum tentang *Syi'ir Tanpo Waton* dengan di sertai biografi singkat dari tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kepopuleran *Syi'ir Tanpo Waton* dan terakhir akan di sertakan pula pemaknaan

²⁹ *Ibid*, hlm. 69

³⁰ *Ibid*, hlm. 76

terhadap *Syi'ir Tanpo Waton*, yang secara tidak langsung membagi Bab ini ke dalam tiga sub bab yang meliputi: Sejarah *Syi'ir Tanpo Waton*, tokoh-tokoh yang mempengaruhi kepopuleran *Syi'ir Tanpo Waton* dan Teks serta terjemahan *Syi'ir Tanpo Waton*.

Sedangkan pada Bab III, akan dibahas tentang tasawuf secara umum yang menjadi objek formal dari penelitian ini. Baik definisi, sejarah-perkembangannya, serta ajarannya. Termasuk pula di dalamnya akan di bahas mengenai pertautan antara tasawuf dan karya sastra.

Bab VI merupakan bagian inti dari seluruh pembahasan yang berisikan telaah Tasawuf terhadap isi *Syi'ir Tanpo Waton*. Dan pada Bab ini akan dipaparkan secara terperinci ‘warna’ ajaran tasawuf yang mempengaruhi *Syi'ir Tanpo Waton*. Serta beberapa konsep tasawuf yang terkandung di dalamnya.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berperan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah. Sedangkan saran, akan di isi dengan hal-hal yang dirasa kurang. Agar dapat dilakukan penelitian pada tahap selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, secara umum *Syi'ir Tanpo Waton* merupakan salah satu media yang membawa beberapa pengamalan dari ajaran tasawuf beraliran *sunni*. Atau dengan kata lain, ‘warna’ tasawuf dalam *Syi'ir Tanpo Waton* ini adalah tasawuf *sunni*. Karena ditinjau dari sejarahnya penulisannya, *Syi'ir Tanpo Waton* ditulis oleh seorang *mursyid* yang ingin membimbing *murid-murid* dari aliran tarekatnya, agar syair tersebut dijadikan sebagai pengingat dalam menjalani kesehariannya. Dan istilah *Mursyid* dan *Murid* sendiri merujuk pada kategorisasi tingkatan dan pengamalan dalam tasawuf *amali*, di mana tasawuf *amali* merupakan salah satu dari cara kerjanya tasawuf *sunni* (tasawuf *religius*). Selain itu, dalam *Syi'ir Tanpo Waton* tidak ditemukan adanya kategorisasi dari tasawuf *falsafi* seperti *Wahdatul Wujud*, *Hulul*, dan *Ittihad* pada setiap baitnya.

Kedua, dalam *Syi'ir Tanpo Waton* sendiri setidaknya terdapat 10 konsep tasawuf. Konsep-konsep tersebut adalah *Taubah*, *Wara'* dan *Zuhud*, *Faqr'* dan *abar*, *Tawakkal* dan *Ridha*, *Syukur*, *Muraqabah*, serta konsep *Dzikr al-Maut*. Selain itu, di dalam *Syi'ir Tanpo Waton* juga terdapat juga penjelasan tentang anjuran mengamalkan *al-Maqamat al-Arba'ah* (tingkatan empat), yaitu *al-Syar 'ah* (syari'at), *al-Thar qah* (tarekat), *al-Haq qah* (hakikat) dan *al-Ma'rifah*

(ma’rifat). Serta satu konsep tentang moralitas sosial, sebagai implikasi dari ajaran tasawuf yang dikandungnya.

B. Saran

Menguraikan sebuah konsep dalam suatu teks tertulis bukanlah perkara yang mudah. Karena, ketika sebuah teks ‘dilemparkan’ pada dunia, maka teks tersebut menjadi sesuatu yang makna dan artinya ditentukan oleh pembacanya. Atau dalam bahasa Derrida, teks tersebut telah otonom. Terlebih lagi, jika teks tersebut adalah sebuah karya sastra seperti syair, yang notabene-nya sarat makna. Oleh sebab itu, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan, di antaranya adalah :

1. Seyogyanya dalam memahami sebuah teks, terlebih lagi teks sastra seperti *Syair Tanpo Waton*, di perlukan adanya sebuah pemahaman prapenafsiran yang nantinya akan mengkerangkakan makna tersurat dari teks tersebut.
2. *Syair Tanpo Waton* sendiri memiliki aspek budaya yang berakar kuat dalam sejarah. Karenanya, melestarikan syair-syair seperti *Syair Tanpo Waton* dalam bentuk mengamalkan dan menjalankan pesan-pesan moral yang dikandungnya, merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim. Agar ‘sinar’ terang tersebut tidak padam dalam suatu generasi.

Daftar Pustaka

- Al Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin An Naisaburi. *Risalah Qusyairiya: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Terj. Umar faruq). Jakarta: Amani. 2007.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqidz min Al-Dhalal*. Kairo: Dar Al-Ma'arif. 1964.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2012.
- An-Naisabury, Imam Al-Qusyairy. *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* (Terj. M. Luqman Hakiem). Surabaya: Risalah Gusti. 2014.
- As-Sarraj, Abu Nashr. *Al-Luma'*, *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. (Terj. Wasmukan dan Samson Rahman) Surabaya: Risalah Gusti. 2009.
- As-Shofa, Moh. Nizam. *Syair Tanpo Waton*, yang di unduh dari <http://santripegon.blogspot.com/> tanggal 20 November 2015
- Bagir, Haidar. (Kata Pengantar). *Al-Rashafat; Percikan Cinta para Kekasih*. Yogyakarta: Bunyan. 2013.
- Barton, Greg. *Biogarafi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS. 2002.
- Bruinessen, Marin Van. *Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1994.
- Chair, Badrul Munir. *Sastraa Sufistik: Kajian Terhadap Sajak-sajak Ahmad Khamal Abdullah*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN SUKA. 2012.
- Fatoni, M. Sulton. & Fr., Widjan. *The Wisdom of Gus Dur; Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*. Depok: Imania. 2014.
- Hadi, Abdul W.M. *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Penerbit Mizan. 1995.
- Hadi, Abdul WM. *Sastraa Sufi; Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1991.
Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani. 1993.
- Haeri, Syekh Fadhlalla. *Dasar-dasar Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2003.
- Hamidi, Jazim dan Abta, Asy'ari. (ed.). *Syi'ir Kiai-Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.

Hasil wawancara Gus Nizam di Tv9, dalam acara Sudut Padang, yang di upload ke YouTube pada tanggal 04 Oktober 2012.
<http://www.youtube.com/watch?v=iB6mD5...>

<http://ahlusshofawalwafa.org/hello-world/#more-1>

<http://croplus.blogspot.co.id/2013/03/inilah-sang-pencipta-syiir-tanpo-waton.html>

<http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/misteri-syiir-tanpo-waton-bagian-ii/>

<http://gegayuhan.blogspot.co.id/2012/03/syiir-tanpo-waton-karya-siapa.html>

<http://imaazzahra.blogspot.co.id/2014/07/adzan-masjid-rahmat-jadi-patokan-se.html>

<http://sastraku.ucoz.com/news/2009-03-15-17>

<http://sejarah517.blogspot.co.id/2013/04/misteri-pengarang-syieir-tanpo-waton.html>

<http://www.nu.or.id/a/public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,44771-lang,id-c,nasionalt,+Sya'ir+Tanpo+Waton++Pernah+Dilantunkan+di+Depan+Gus+Dur-.phpx>

<http://www.nugarislurus.com/2015/03/kh-mohammad-nizam-as-shofa-pencipta-asli-syiir-tanpo-waton.html>

http://www.suarasurabaya.net/print_news/Sosok/2013/121574-Jadikan-Big-Ben-di-London-Patokan-Waktu-Sholat

<http://www.tebuireng.org/view/90/syiir-tanpo-waton-karya-besar-dari-kyai-tarekat.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Syair>

https://www.youtube.com/watch?v=j4WN_6mRV6A

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.

Kalabadzi, Abu Bakar M. *Ajaran-ajaran Sufi*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1985.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kholis, Ridwan Nur. *Nilai-nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpo Wathon*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN SuKa. 2013.

- Makalah *Perkembangan Syair Masa Jahiliyah (Arab Klasik) dan Proses Pengkodifikasian*, dalam ‘rumahbangsa.net’.
- Manshur, Fadlil Munawwar. dalam Makala berjudul *Sejarah Perkembangan Kesusastraan Arab Klasik dan Modern*.
- Muzakki, Ahmad. *Pengantar Teori Sastra*. Malang:UIN Press. 2011.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1983.
- Nur, Edy Yusuf. *Menggali Tasawuf yang Hakiki*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2000.
- O’Kaffsof, Lois. *Pengantar Filsafat*. Terj. Machnun Husaen. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.
- Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Bina Media. 2005.
- Said, H.A. Fuad. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiah*. Jakarta: Al Husna Zikra. 1996.
- Saksono, Wiji. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan. 1996.
- Santoso, Mochojin Puji. *Dimensi Sufistik dalam Pemikiran dan Praksis Abdurrahman Wahid*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN SUKA. 2010.
- Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi. Akar Tasawuf Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Iliman. 2009.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf dari Sufisme klasik ke Neo Sufism*. Jakarta: Raja Gratindo Persada. 2000.
- Sudardi, Bani. *Sastra Sufistik; Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufistik dalam Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai. 2003.

Sugiarto, Egi. *Mengenal Pantun dan Puisi lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2007.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf; Sufi dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani, Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: UIN-Maliki Press. 2010.

Taufiq, Imam. dalam tulisan yang bejudul “*Maqamat dan Ahwal*” (*Tinjauan metodologi*). *Tasawuf dan Krisis*. Semarang: Pustaka Pelajar. 2001.

Tim Penyusun Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. 1981/1982.

Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: As-Salam Sejahtera. 2012.

Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1987.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)

Data Pribadi:

Nama	:	Ahmad Buhori
Tempat/Tanggal Lahir	:	Batulicin, 02 September 1988
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Status Perkawinan	:	Belum menikah
Alamat Asal	:	Malangkayan Rt.05/Rw.03, Cantung Kanan, Hampang, Kotabaru, Kalimantan Selatan
Alamat Yogyakarta	:	Perum Polri Gowok Blok F No. 22, Depok, Sleman, DI Yogyakarta
E-mail	:	abukhori413@gmail.com
No. HP.	:	085327121444
Hobi	:	Apa saja yang penting halal



Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal

1997-2003	:	SDN 1 Mandam
2004-2006	:	Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong
2006-2008	:	Madrasah Aliyah Zainul Hasan 1 Genggong
2009-sekarang	:	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi:

2005-2006	:	Ketua Osis MTs. Zainul Hasan 1 Genggong
2007-2008	:	Sekretaris Osis Madrasah Aliyah Zainul Hasan 1 Genggong
2009-sekarang	:	PMII Rayon Fakultas Ushuluddin Yogyakarta